

Karyawan merasa lebih mudah berdiskusi, bertukar informasi, dan melakukan koordinasi pekerjaan secara langsung. Selain itu, komunikasi informal mendorong *involvement* atau keterlibatan anggota organisasi dalam aktivitas kerja sehari-hari. Karyawan tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi maupun proses penyelesaian pekerjaan bersama.

Namun, dalam penelitian ini belum menemukan indikator *loyalty* secara dominan dalam hasil wawancara maupun observasi. Temuan yang muncul lebih banyak berkaitan dengan keterbukaan, kepercayaan, keterlibatan, dan kerja sama tim. Oleh karena itu, indikator *loyalty* belum dapat diidentifikasi secara kuat berdasarkan data yang diperoleh.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi informal berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mendukung pembentukan hubungan kerja dan pemahaman bersama antar-anggota organisasi. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi informal memiliki beberapa hambatan, seperti informasi yang tidak lengkap, perbedaan cara penyampaian pesan, dan potensi miskomunikasi antar-karyawan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi informal tetap membutuhkan keseimbangan dengan komunikasi formal agar informasi organisasi tetap jelas dan terstruktur. Dengan demikian, komunikasi informal dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk budaya kolaboratif melalui keterbukaan, kepercayaan, kerja sama tim, dan keterlibatan antar-karyawan dalam organisasi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi informal menjadi bentuk komunikasi yang dominan digunakan dalam aktivitas kerja sehari-hari di KSP Consulting. Komunikasi berlangsung secara santai, fleksibel, dan berkembang secara alami melalui interaksi antar-karyawan, baik melalui percakapan langsung maupun media digital. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang dinamis serta kedekatan usia antar-karyawan yang mayoritas berasal dari generasi yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi informal membantu mempercepat koordinasi kerja, mempermudah diskusi, serta menciptakan suasana kerja yang lebih

nyaman dan terbuka. Namun, penyebaran informasi informal juga berpotensi menimbulkan miskomunikasi karena informasi sering disampaikan secara berantai melalui pola grapevine jenis cluster chain sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan pemahaman antar-karyawan.

Selain itu, komunikasi informal berperan dalam membentuk budaya kolaboratif melalui keterbukaan (*openness*), kepercayaan (*trust*), kerja sama tim (*team orientation*), dan keterlibatan (*involvement*) dalam aktivitas kerja sehari-hari. Peneliti menilai bahwa komunikasi informal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang membantu membangun hubungan interpersonal antar-karyawan. Hubungan yang terjalin melalui komunikasi informal tersebut kemudian menciptakan rasa nyaman, keterbukaan, dan kepercayaan yang mendukung terbentuknya budaya kolaboratif dalam organisasi.

F. SARAN

1. Saran Praktis

1. KSP Consulting diharapkan tetap mempertahankan budaya komunikasi yang terbuka dan fleksibel dalam aktivitas kerja sehari-hari.
2. Perusahaan perlu menyeimbangkan komunikasi informal dengan komunikasi formal agar informasi penting tetap tersampaikan secara jelas dan terstruktur.

2. Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengkaji komunikasi informal pada perusahaan *start-up* dengan jumlah informan yang lebih beragam sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi organisasi.
2. Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan perspektif pihak eksternal, seperti klien atau mitra kerja, untuk melihat bagaimana komunikasi informal mempengaruhi kolaborasi organisasi secara lebih luas.